



Lia Gumuljo



Sisi Lain NUSA TENGGARA TIMUR

Kali ini kembali mengunjungi Nusa Tenggara Timur. Namun kali ini kami menginjakkan kaki ke area yang bisa dikatakan 'anti-mainstream', terutama bagi wisatawan lokal, diantaranya adalah Pulau Rote yang terkenal sebagai surga para *divers* dan desa Lamalera yang terkenal akan tradisi perburuan ikan pausnya.

Untuk mengunjungi kedua pulau tersebut harus melalui kota Kupang. Ternyata Kupang sebagai ibukota NTT ini memiliki beberapa pantai yang indah. Pantai terdekat adalah pantai Lasiana dengan nyiur melambai sebagai daya tarik utama, dan kami melanjutkan ke pantai Kolbano dan Tablong. Dari ketiga pantai tersebut yang paling berkesan bagi saya adalah pantai Kolbano, yang terletak di Desa Kolbano, (Timor Tengah Selatan). Pantai Kolbano merupakan pantai dengan hamparan batu-batu mungil beraneka tekstur dan berwarna warni yang menimbulkan kesan batu-batu tersebut dilukis dengan sengaja. Selain itu, pantai ini juga memiliki batu-batu karang yang besar dan aman untuk dipanjat. Kesempatan ini tidak kami lewatkan dan di atasnya kami takjub dengan pemandangan hamparan laut biru dengan gradasi warna yang mempesona. Gradasi warna tersebut seperti merupakan pantulan dari warna-warni pasir dan bebatuannya.

Tidak hanya pantai yang indah, kuliner pun tidak boleh dilewatkan yaitu daging se'i khas Kupang. Masakan ini diolah dari daging yang dibumbui aneka rempah-rempah dan diasap secara tradisional menggunakan kayu khusus, yaitu kayu kosambi. Kami juga membawanya ke Jakarta agar dapat berbagi rasanya yang nikmat dengan keluarga.

Keesokan harinya kami terbang sekitar 30 menit dan tiba di bandara Lekuni (kotaBa'a — Pulau Rote). Kami langsung menuju salah satu resor di kawasan pantai Nemberala tempat kami memilih untuk bermalam. Resor ini merupakan satu-satunya penginapan di kawasan tersebut yang dimiliki penduduk lokal dan bermata uang Rupiah. Di pulau Rote ini, harga hotel tidak dihitung per kamar namun per orang termasuk dengan makan 3 kali sehari. Pulau ini dikenal sebagai surga bagi para surfers dan divers karena gelombang ombaknya yang tinggi dan alam bawah lautnya yang indah. Sepertinya pantai Nemberala

ini menjadi tempat wajib dikunjungi oleh peselancar dunia.

Kemudian pulau Do'o yang pantainya memiliki butiran pasir berwarna salem (oranye muda) dan berukuran sedikit lebih kecil dari biji lada. Berikutnya pulau Ndana adalah pulau terluar di Selatan Indonesia, berbatasan dengan benua Australia. Dahulu patroli angkatan laut Australia kerap kali berkunjung ke pulau ini. Untuk menjaga keamanan dan kedaulatan negara, maka ditempatkanlah 30 Tentara Republik Indonesia sebagai base camp pertahanan negara di wilayah paling Selatan Indonesia, dan awalnya merupakan daerah terlarang bagi warga sipil untuk berkunjung. Ada sedikit rasa was-was saat pertama menjejakkan kaki di pulau ini, namun ternyata kami disambut hangat oleh jajaran pasukan 'Siap Membela NKRI Sampai Mati'.

Tak hanya pantai, Pulau Rote juga memiliki bukit yang indah. Dari ketinggian bukit Mando'o yang indah kita dapat menyaksikan/ menikmati keindahan pulau Rote. Hal lain yang dapat dinikmati adalah Batu Termanu, dua batu besar menjulang tinggi, yang menurut legenda setempat, batu tersebut merupakan pasangan yang sering berpindah mengelilingi pulau Rote. Bentuk dan warna batunya unik, bagian bawah berwarna muda dan atasnya berwarna cokelat tua seolah batu yang dilumuri cokelat.

Mungkin nantinya bisa menjadi lokasi pembuatan film dongeng anak negeri cokelat.

Nah kalau Israel punya Laut Mati, ternyata Indonesia juga punya danau laut mati yang terletak di desa Sotimori — pulau Ndao, Rote. Danau ini merupakan danau air asin dengan hutan

mangrove dan karang terjal di beberapa sisinya menjadi penambah daya tarik dan yang terunik adalah pasirnya berasal dari kulit kerang dan kulit siput.

Tradisi Berburu Ikan Paus di Desa Lamalera



Desa ini merupakan sebuah desa di selatan pulau Lembata Nusa Tenggara Timur, yang dikenal dengan tradisi berburu ikan paus secara tradisional. Proses perburuan dimulai pada bulan Mei sampai dengan Oktober dan puncaknya di bulan Juli setiap tahunnya. Perburuan ini diawali dengan upacara ritual doa oleh seluruh warga desa yang dipimpin oleh para pemuka agama, agar para nelayan selamat dan berhasil dari perburuan yang berbahaya ini. Nelayan yang akan ikut berburu harus membersihkan hati dari segala rasa benci, dendam dan amarah karena menurut kepercayaan, hati yang tidak bersih akan membawa bencana pada saat perburuan.

Dalam perburuan, sang Lemafa (sebutan bagi sang nelayan yang bertugas menikam dan menaklukkan sang paus dalam perburuan) bersiaga dan berdiri di ujung perahu untuk menikam paus dengan menggunakan tombak tempuling (sebatang bambu panjang yang salah satu ujungnya terdapat besi runcing).

Kemudian tidak hanya melempar tombak, Lemafa juga akan menghujamkan tombak tersebut. Pada ujung tombak tersebut dipasang

tali yang disambungkan ke perahu paledang (sebutan perahu para Lemafa) dan nelayan harus menunggu hingga buruan melemah agar dapat menariknya ke pantai. Menurut penuturan penduduk, terkadang bila berhasil

mendapatkan paus yang berukuran sangat besar perahu bisa tertarik/terseret jauh hingga ke perairan benua Australia.

Kehidupan bermasyarakat secara kekeluargaan sangatlah kental di desa Lamalera ini. Dari saling berbagi hasil tangkapan ikan, berjualan kain tenun, hingga sistem barter yang semuanya berlangsung pada hari pasar yang hanya ada satu kali seminggu yaitu hari Jumat. Sapaan hangat bersahabat selalu terdengar saat berpapasan, ditambah dengan pancaran kegembiraan penduduknya walau kehidupan mereka bisa dibilang masih jauh dari sejahtera.

Di hari-hari terakhir, kami memuaskan diri untuk menikmati keindahan dan menyusuri laut. Kami pun sempat terhenyak saat menyaksikan hadirnya kumpulan ikan paus yang kadang menyemburkan kepalanya untuk bernapas dan saat itulah para nelayan melemparkan tombaknya. Pengalaman tak terduga ini membuat kami sulit memahami dan menerima perburuan hewan mamalia laut ini. Mungkin ritual ini akan banyak menuai pro dan kontra suatu saat nanti. Namun ikan paus merupakan penopang hidup atau mata pencaharian dan makanan utama penduduk desa ini. Inilah cara mereka bertahan hidup. Perburuan ini tidak dilarang karena tidak menggunakan bahan-bahan eksplosif atau yang berbahaya, hanya menggunakan cara tradisional.

Hasil perburuan ikan paus akan dibagikan kepada seluruh warga desa, terutama kaum janda miskin. Selain dagingnya yang bisa dikonsumsi, kulit berlemaknya yang tebal dimanfaatkan untuk penerangan dan 'pembersih' saluran pencernaan, sedangkan tulangnya dibuat asesoris,

seperti anting, kalung, gelang, dll. MD

Walau Segengkal Tanah jika Kedaulatan NKRI

Kami Siap Membela Sampai Mati